

Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh dan Media Siber Terhadap Karakter Santri Dimediasi oleh Pendidikan Holistik

Rafi Ilmi Badri Utama¹, Wiwiek Rabiatal Adawiyah^{*2}

^{1,2}Universitas Jendral Soedirman, Banyumas, Indonesia

Article Information

Submitted February 11, 2026

Revision February 28, 2026

Accepted March 17, 2026

Published April 07, 2026

Abstract

The rapid development of digital technology creates both opportunities and challenges in shaping the character of young generations, including university students living in Islamic boarding schools who actively use cyber media in academic and social activities. This condition highlights the importance of strong caregiver leadership and an educational system that integrates students' holistic development. This study aims to analyze the influence of caregiver leadership and cyber media on students' character with holistic education as a mediating variable in modern Islamic boarding schools for university students in Purwokerto. This research employed a quantitative approach using a survey method involving 396 students from three Islamic boarding schools. Data were collected through Likert-scale questionnaires and analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS software. The results indicate that caregiver leadership and cyber media have a positive and significant effect on holistic education and students' character. The analysis also shows that holistic education strengthens the relationship between caregiver leadership, cyber media, and character development. These findings demonstrate that the integration of visionary caregiver leadership, wise cyber media management, and consistent implementation of holistic education effectively supports the development of adaptive student character in the digital era.

Keywords: caregiver leadership, cyber media, holistic education, student character

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda, termasuk santri mahasiswa yang aktif menggunakan media siber dalam aktivitas akademik dan sosial. Kondisi ini menuntut adanya kepemimpinan pengasuh yang kuat serta sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan santri secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pengasuh dan media siber terhadap karakter santri dengan pendidikan holistik sebagai variabel mediasi pada pondok pesantren mahasiswa modern di Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 396 santri dari tiga pondok pesantren mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh dan media siber berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan holistik dan karakter santri. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan holistik memperkuat hubungan antara kepemimpinan pengasuh dan media siber dengan pembentukan karakter santri. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan pengasuh, pengelolaan media siber yang bijak, dan implementasi pendidikan holistik mampu membentuk karakter santri yang adaptif terhadap perkembangan era digital.

Kata Kunci: kepemimpinan pengasuh, media siber, pendidikan holistik, karakter santri

***Author Correspondence:** Rafi Ilmi Badri Utama, email:rafi.ilmi.b@unsoed.ac.id, Banyumas, Jawa Tengah, 53126.

Pendahuluan

Generasi muda merupakan aset penting bagi keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerus generasi sebelumnya, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di masa depan. Oleh karena itu, kegagalan dalam mempersiapkan generasi muda akan berdampak pada kualitas perkembangan bangsa, sedangkan keberhasilan dalam membina generasi muda akan memberikan harapan bagi kemajuan peradaban. Hal ini sejalan dengan pernyataan Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, yang menegaskan bahwa pemuda memiliki kekuatan besar dalam mengubah dunia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa.

Salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan generasi muda adalah pembentukan karakter. Karakter menjadi fondasi dalam membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Generasi muda yang memiliki karakter kuat cenderung mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih positif dan konstruktif. Sebaliknya, generasi muda yang mengalami krisis karakter berpotensi menghadapi berbagai persoalan sosial seperti rendahnya moralitas, meningkatnya perilaku menyimpang, serta lemahnya kesadaran sosial (Ramdhani et al., 2024).

Dalam era globalisasi, pembentukan karakter generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat. Perubahan nilai dan budaya yang berlangsung cepat sering kali memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Kondisi tersebut berpotensi memicu degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Muttaqin et al., 2023). Teknologi informasi, khususnya media sosial dan berbagai platform digital, memungkinkan generasi muda mengakses berbagai konten global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal (Febriansyah et al., 2025).

Selain perubahan nilai budaya, berbagai persoalan sosial yang melibatkan generasi muda juga semakin sering muncul di masyarakat. Penyalahgunaan narkoba, kekerasan, perundungan siber, serta penyebaran konten negatif di internet menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15–64 tahun terindikasi menyalahgunakan narkoba. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terutama pada kelompok usia muda (Indonesian National Police, 2025). Selain itu, data UNICEF tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan angka perkawinan anak yang cukup tinggi di dunia (Kompas, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di era digital.

Kondisi tersebut juga memberikan implikasi terhadap lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter

generasi muda melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan, moralitas, serta kedisiplinan. Namun demikian, perkembangan teknologi dan perubahan sosial turut memberikan tantangan baru bagi pesantren dalam menjaga kualitas pembinaan karakter santri. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi perilaku sosial santri, termasuk berkurangnya interaksi sosial secara langsung serta meningkatnya ketergantungan terhadap media digital (Magister Psikologi Sains, 2025).

Di sisi lain, pesantren memiliki kekuatan dalam membentuk karakter melalui budaya pendidikan yang khas. Kehidupan pesantren menekankan nilai kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian, serta solidaritas sosial yang menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter santri (Haramain & Mufaizah, 2025). Keberadaan pesantren yang telah bertahan selama berabad-abad menunjukkan kemampuan adaptasinya terhadap berbagai perkembangan zaman (Usman, 2013). Data Kementerian Agama tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 36.600 pesantren di Indonesia dengan jumlah santri lebih dari 3,4 juta orang (Kemenag, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membina generasi muda di Indonesia.

Dalam sistem pendidikan pesantren, kepemimpinan pengasuh atau kiai memiliki peran penting. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi figur teladan bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pengasuh sering kali menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri (Nurdiyantoro, 2019; Fatimah, 2021). Namun demikian, kepemimpinan pengasuh juga menghadapi tantangan baru seiring

dengan meningkatnya penggunaan media digital oleh santri.

Media siber kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, termasuk santri. Media siber mencakup berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi komunikasi, dan sumber informasi daring yang digunakan dalam aktivitas belajar maupun interaksi sosial. Media siber memiliki potensi positif dalam mendukung proses pembelajaran karena menyediakan akses informasi yang luas (Nasrullah, 2015). Namun, penggunaan yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya perilaku konsumtif, berkurangnya interaksi sosial, serta munculnya berbagai risiko psikologis (Keles et al., 2020; Odgers & Jensen, 2020).

Selain kepemimpinan pengasuh dan media siber, pendidikan holistik juga menjadi pendekatan penting dalam pembentukan karakter santri. Pendidikan holistik menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral (Gardner, 2006; Sukardi, 2018). Pendekatan ini memandang pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh (Samani & Husnah, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pengasuh dan media siber terhadap karakter santri yang dimediasi oleh pendidikan holistik menggunakan pendekatan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) pada pondok pesantren mahasiswa di Purwokerto.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pengasuh dan media siber terhadap pembentukan karakter santri melalui pendidikan holistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik. Penelitian dilakukan pada pondok pesantren mahasiswa di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang memiliki sistem pendidikan modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Objek penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan pengasuh dan media siber terhadap karakter santri dengan pendidikan holistik sebagai variabel mediasi. Subjek penelitian adalah santri aktif yang tinggal di pondok pesantren mahasiswa di Purwokerto. Penelitian dilaksanakan pada tiga pondok pesantren mahasiswa yang bermitra dengan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yaitu Pondok Pesantren Manbaul Husna, Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in, dan Pesantren Mahasiswa An Najah.

Populasi penelitian adalah seluruh santri pada pondok pesantren mahasiswa yang bermitra dengan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan melalui proses klasifikasi pesantren modern yang adaptif terhadap teknologi, kemudian dipilih secara acak sederhana. Sampel penelitian berjumlah 396 responden yang terdiri dari santri di tiga pondok pesantren tersebut. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria santri yang telah menetap minimal satu tahun di

pesantren serta aktif mengikuti kegiatan pesantren.

Variabel penelitian terdiri dari kepemimpinan pengasuh sebagai variabel independen (X_1), media siber sebagai variabel independen (X_2), pendidikan holistik sebagai variabel mediasi (Z), dan karakter santri sebagai variabel dependen (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert menggunakan Google Form kepada para responden. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip kegiatan pesantren dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data serta evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Pengujian model mencakup uji reliabilitas dan validitas indikator, koefisien jalur (path coefficient), nilai koefisien determinasi (R^2), serta uji signifikansi melalui prosedur bootstrapping untuk menguji hipotesis penelitian secara empiris.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengolahan data menggunakan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Penyajian hasil penelitian meliputi analisis deskriptif responden, pengujian model pengukuran (outer model), serta pengujian model struktural (inner model). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk

deskripsi naratif yang didukung oleh tabel dan gambar untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Hasil Analisis Data Responden

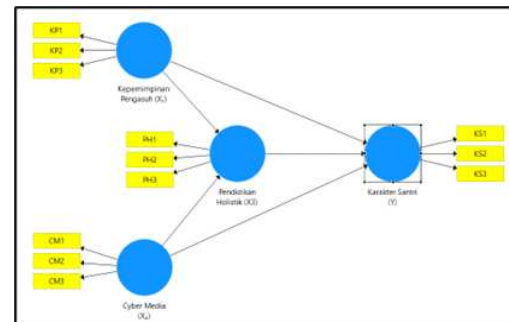
Analisis deskriptif dilakukan terhadap 370 responden dengan menggunakan 12 indikator penelitian yang mewakili empat variabel utama, yaitu kepemimpinan pengasuh, media siber, pendidikan holistik, dan karakter santri. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai mean yang relatif tinggi, yaitu berada pada rentang 4,135 hingga 4,400 pada skala Likert 1–5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap seluruh pernyataan dalam kuesioner dan cenderung berada pada kategori setuju hingga sangat setuju.

Nilai median pada sebagian besar indikator berada pada angka 4, serta terdapat satu indikator yang memiliki median 5. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden terkonsentrasi pada tingkat persetujuan yang tinggi. Selain itu, nilai standar deviasi pada seluruh indikator relatif rendah, yaitu berkisar antara 0,675 hingga 0,909. Nilai ini menunjukkan bahwa variasi jawaban responden tidak terlalu besar sehingga persepsi responden terhadap variabel yang diteliti relatif homogen.

Dari sisi distribusi data, seluruh indikator memiliki nilai skewness negatif yang menunjukkan bahwa distribusi data condong ke arah nilai yang lebih tinggi. Sementara itu, nilai excess kurtosis masih berada dalam batas normal sehingga tidak menunjukkan adanya penyimpangan distribusi yang signifikan. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa

data penelitian memiliki kualitas yang baik dan memenuhi prasyarat untuk dilakukan analisis lanjutan menggunakan metode SEM-PLS.

Hasil Analisis Outer Model



Gambar 1. Model Standard

Analisis outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan dalam mengukur konstruk penelitian. Pengujian outer model dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu individual item reliability, *internal consistency reliability*, *average variance extracted (AVE)*, dan *discriminant validity*.

Pengujian individual item reliability dilakukan dengan melihat nilai *standardized loading factor* pada setiap indikator. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS, seluruh indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,6 sehingga dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Indikator pada variabel karakter santri memiliki nilai loading antara 0,695 hingga 0,751, sedangkan indikator pada variabel kepemimpinan pengasuh berada pada rentang 0,712 hingga 0,749. Indikator media siber memiliki nilai loading antara 0,694 hingga 0,749, sementara indikator pendidikan holistik memiliki nilai antara 0,658 hingga 0,766. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Selanjutnya, pengujian internal consistency reliability dilakukan dengan melihat nilai composite reliability pada setiap variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai composite reliability di atas 0,6. Variabel kepemimpinan pengasuh memiliki nilai sebesar 0,750, media siber sebesar 0,770, pendidikan holistik sebesar 0,779, dan karakter santri sebesar 0,775. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga dapat digunakan dalam analisis penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengujian *average variance extracted* (AVE) untuk menilai validitas konvergen pada tingkat konstruk. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,5, yaitu kepemimpinan pengasuh sebesar 0,534, media siber sebesar 0,528, pendidikan holistik sebesar 0,542, dan karakter santri sebesar 0,532. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikator yang membentuknya.

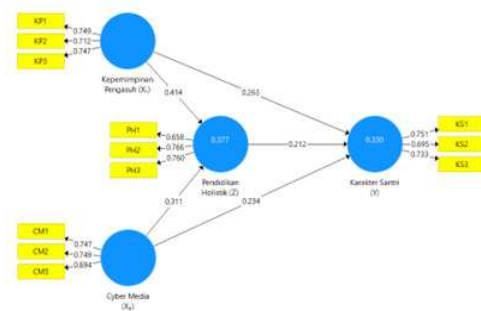
Pengujian discriminant validity dilakukan dengan melihat nilai cross loading dan kriteria *Fornell-Larcker*. Hasil analisis cross loading menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai korelasi tertinggi terhadap konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Selain itu, hasil pengujian menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* menunjukkan bahwa nilai akar AVE pada setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria discriminant validity.

Secara keseluruhan, hasil pengujian outer model menunjukkan bahwa model

pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan untuk analisis model struktural.

Hasil Analisis Inner Model

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis inner model untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Pengujian inner model dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu path coefficient, coefficient of determination (R^2), uji t-test melalui *bootstrapping*, *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), dan *relative impact* (q^2).

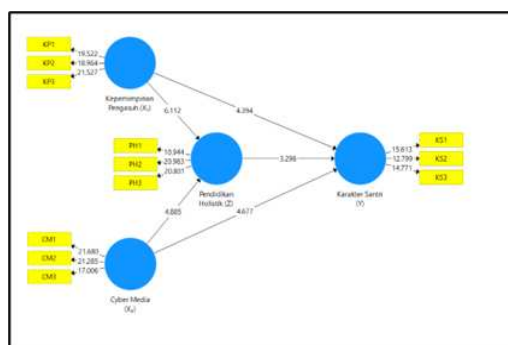


Gambar 2. PLS Algorithm

Hasil pengujian path coefficient menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel memiliki nilai koefisien jalur yang positif dan signifikan. Hubungan antara kepemimpinan pengasuh terhadap karakter santri memiliki koefisien sebesar 0,263 dengan nilai p-value 0,000. Hubungan media siber terhadap karakter santri memiliki koefisien sebesar 0,234 dengan p-value 0,000. Sementara itu, kepemimpinan pengasuh terhadap pendidikan holistik memiliki koefisien sebesar 0,414 dan media siber terhadap pendidikan holistik sebesar 0,311. Hubungan pendidikan holistik terhadap karakter santri memiliki koefisien sebesar 0,212. Seluruh hubungan tersebut

memiliki nilai p-value di bawah 0,05 sehingga dinyatakan signifikan.

Hasil pengujian coefficient of determination (R^2) menunjukkan bahwa variabel karakter santri memiliki nilai sebesar 0,330, sedangkan variabel pendidikan holistik memiliki nilai sebesar 0,377. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen pada tingkat moderat.



Gambar 3. Bootstrapping

Pengujian hipotesis melalui metode bootstrapping menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel memiliki nilai t-statistics di atas 1,96. Nilai t-statistics untuk hubungan kepemimpinan pengasuh terhadap karakter santri sebesar 4,394, media siber terhadap karakter santri sebesar 4,677, kepemimpinan pengasuh terhadap pendidikan holistik sebesar 6,112, media siber terhadap pendidikan holistik sebesar 4,885, serta pendidikan holistik terhadap karakter santri sebesar 4,677. Dengan demikian, seluruh hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil analisis effect size menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antarvariabel memiliki pengaruh dalam kategori kecil. Pengaruh kepemimpinan pengasuh terhadap karakter santri memiliki nilai f^2 sebesar 0,069, sedangkan media siber terhadap karakter santri sebesar 0,059.

Pengaruh kepemimpinan pengasuh terhadap pendidikan holistik memiliki nilai 0,225 yang termasuk kategori menengah, sementara hubungan lainnya berada pada kategori kecil.

Pengujian predictive relevance menggunakan metode blindfolding menunjukkan bahwa variabel karakter santri memiliki nilai Q^2 sebesar 0,160 dan pendidikan holistik sebesar 0,193. Nilai ini lebih besar dari nol sehingga menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang memadai dalam menjelaskan variabel endogen.

Hasil pengujian relative impact (q^2) menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel memiliki nilai q^2 yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi prediktif masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen bersifat terbatas secara individual, namun secara kolektif tetap memberikan kontribusi terhadap kemampuan prediktif model penelitian.

Secara keseluruhan, hasil analisis inner model menunjukkan bahwa model penelitian memiliki hubungan antarvariabel yang signifikan serta kemampuan prediktif yang memadai dalam menjelaskan karakter santri dan pendidikan holistik dalam konteks pesantren mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh, media siber, dan pendidikan holistik memiliki hubungan yang kompleks dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mahasiswa di Purwokerto. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari

interaksi antara kepemimpinan pengasuh, pemanfaatan media siber, serta penerapan sistem pendidikan yang bersifat holistik.

Pertama, kepemimpinan pengasuh terbukti memiliki pengaruh terhadap karakter santri, meskipun nilai pengaruhnya relatif kecil berdasarkan analisis relative impact ($q^2 = 0,025$). Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh tetap memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku santri, terutama melalui keteladanan, pembinaan moral, dan penguatan budaya pesantren. Dalam konteks pesantren, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi rujukan nilai bagi santri. Meskipun demikian, kecilnya nilai pengaruh tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh tidak dapat bekerja secara optimal apabila tidak didukung oleh sistem pendidikan yang terintegrasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa media siber memiliki pengaruh yang sangat terbatas terhadap karakter santri secara langsung, yang ditunjukkan oleh nilai q^2 sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media siber oleh santri tidak secara otomatis berdampak pada pembentukan karakter. Media siber pada dasarnya merupakan sarana teknologi yang bersifat netral, sehingga dampaknya sangat bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan dan diarahkan. Tanpa adanya bimbingan, literasi digital, serta pengawasan yang memadai, media siber tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan

strategi pemanfaatan media siber yang lebih terarah agar teknologi digital dapat menjadi sarana pendidikan yang konstruktif.

Ketiga, kepemimpinan pengasuh menunjukkan pengaruh yang relatif lebih kuat terhadap pendidikan holistik dengan nilai q^2 sebesar 0,088, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan hubungan lainnya dalam model penelitian ini. Meskipun masih berada dalam kategori efek kecil, temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh memiliki peran strategis dalam mendorong penerapan pendidikan holistik di lingkungan pesantren. Pendidikan holistik menekankan pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung integrasi berbagai dimensi pembelajaran tersebut. Melalui kepemimpinan yang visioner, pengasuh dapat membangun sistem pembinaan santri yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Keempat, media siber tidak menunjukkan kontribusi prediktif yang signifikan terhadap pendidikan holistik, sebagaimana terlihat dari nilai q^2 sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan media siber belum sepenuhnya terintegrasi dalam pendekatan pendidikan holistik di pesantren mahasiswa. Meskipun santri aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatannya belum secara sistematis diarahkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran holistik. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki peluang besar untuk mengembangkan integrasi antara teknologi digital dan pendidikan karakter melalui

pendekatan yang lebih terstruktur, seperti penguatan literasi digital, pengawasan penggunaan media, serta pemanfaatan media siber sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai dan karakter.

Kelima, pendidikan holistik terbukti memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santri dengan nilai q^2 sebesar 0,018. Meskipun nilai tersebut masih tergolong kecil, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik memiliki peran penting sebagai variabel mediasi dalam model penelitian. Pendidikan holistik berfungsi sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembinaan santri, sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial, spiritual, dan budaya pesantren. Dengan demikian, efektivitas pendidikan holistik sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan pengasuh dan pengelolaan media siber yang terarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di pesantren mahasiswa memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara kepemimpinan pengasuh, pemanfaatan teknologi digital, dan penerapan pendidikan holistik. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan pesantren di era digital, yaitu dengan menempatkan pendidikan holistik sebagai penghubung utama antara kepemimpinan pengasuh dan dinamika penggunaan media siber dalam kehidupan santri. Dengan integrasi yang lebih kuat antara ketiga aspek tersebut, pesantren dapat lebih efektif dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, bertanggung

jawab, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal lembaga pendidikan, tetapi juga oleh dinamika penggunaan media siber yang semakin berkembang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku santri, sementara pemanfaatan media siber dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada pola pengelolaannya. Pendidikan holistik terbukti berperan sebagai pendekatan strategis yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam proses pembinaan karakter santri. Dengan demikian, integrasi antara kepemimpinan pengasuh yang adaptif, pemanfaatan media siber yang bijak, serta penerapan pendidikan holistik menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren pada era digital.

References

- Eriyanto. (2015). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Fatimah, S. (2021). Kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–156.
- Febriansyah, R., Hidayat, A., & Nugroho, D. (2025). Digital media exposure and youth character development in the globalization era. *Journal of Social and Digital Studies*, 7(1), 45–58.

- Gardner, H. (2006). Multiple intelligences: New horizons in theory and practice. Basic Books.
- Haramain, M., & Mufaizah, N. (2025). Pesantren culture and character building among students. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 60–72.
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Statistik pesantren Indonesia 2022. Kementerian Agama RI.
- Kompas. (2024). Indonesia masih menghadapi tantangan perkawinan anak. <https://www.kompas.com>
- Magister Psikologi Sains. (2025). Dampak penggunaan teknologi digital terhadap interaksi sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sains*, 14(1), 88–97.
- Muttaqin, A., Rahman, F., & Sari, L. (2023). Character education challenges in the digital era. *Journal of Educational Development*, 11(3), 210–222.
- Nurdiyantoro, B. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 412–423.
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348.
- Ramdhani, A., Putra, H., & Wulandari, R. (2024). Youth character formation in contemporary society. *Journal of Youth Studies and Development*, 6(2), 120–134.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2018). Pendidikan holistik dalam pengembangan karakter peserta didik. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2013). Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan. Bumi Aksara.